


Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi

Ahmad Azmi Ahsantu Dhonni¹, Fahrur Razi²

¹ Prodi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Surabaya, daniazmi21@gmail.com

² Prodi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Surabaya, froziyas@yahoo.co.id

Abstract:

<p>Keywords:</p> <p><i>Pra Kodifikasi; Hadis; Problematika.</i></p>	<p><i>The Codification of hadith took a long time and colored by many problems. According hystorical analyzing, distance between prophet's era and first codification legitimetly of khalifah Umar bin Abdul Aziz took more 100 years. Before Legitimate codification by khalifah Umar bin Abdul Aziz are attended why this era took so long time to implemented by khalifah previously. Many problem appear that considered by khalifah previously to implement codification. First problem definitely appeared in prophet era's cause hadith made by our prophet Muhammad. His wisdom about hadith gived most effect to all companions and khalifah future. This problems would investigated based on first period codification of hadith. Every period should be coloured by different problems and solution based on prophet's and khalifah's wisdom. Problem began in prophet's era until period that codification legitimated by khalifah Umar bin Abdul Aziz. Main problem must be choosen cause it would be other problem source.</i></p> <p><i>This is an open access article under the CC BY-NC-SA license</i></p> 
<p>Article history:</p> <p>Received : 2023-01-05 Revised : 2023-03-29 Accepted : 2023-05-29</p>	
<p>Corresponding Author: Ahmad Azmi Ahsantu Dhonni Prodi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Surabaya daniazmi21@gmail.com</p>	

PENDAHULUAN

Hadis nabi telah melewati begitu proses kodifikasi memakan waktu yang lama melebihi kodifikasi yang dilakukan terhadap al-Quran. Berdasarkan sejarah islam mengungkap bahwa kodifikasi hadis Nabi dilakukan secara resmi dan serentak pada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz sekitar abad ke 2. Keresahan atas permasalahan kepunahan hadis, munculnya hadis palsu, dan meluasnya wilayah islam pada saat itu menjadi dasar inisiatif kodifikasi hadis Nabi. Pada zaman ini lah kodifikasi hadis Nabi dilakukan bukan atas kepentingan pribadi melainkan perintah resmi pemerintahan (Fatimah, 2020). Momen ini menjadi pagar pembatas sejarah kodifikasi hadis pertama kali dilakukan secara resmi. Kodifikasi hadis nabi sebelum ini bisa dikatakan belum

resmi dan hanya segelintir orang saja yang melakukannya, bahkan aktifitas tersebut hanya pencatatan hadis Nabi.

Kesadaran akan pentingnya kodifikasi hadis Nabi tentu sudah terfikirkan oleh umat islam sejak zaman Sahabat Nabi. Selain al-Quran Sahabat Nabi selalu memasrahkan sepenuhnya kepada nabi tentang permasalahan yang terjadi Ketika itu. Hal ini memang wajar terjadi mengingat Nabi adalah sosok tauladan utama dalam agama islam. Sahabat Nabi mendengar dengan hati-hati apa yang telas disabdakan oleh nabi dengan mengandalkan hafalan mereka yang kuat. Sahabat Nabi juga dapat melihat secara langsung amal apa saja yang dikerjakan oleh Nabi. Hafalan tersebut terus dipertahankan oleh para Sahabat Nabi dengan tujuan disampaikan kepada orang lain dengan cara yang sama (Ulum, 2020). Sesuai apa yang terjadi pada zaman sahabat ini tentu tergambar bahwa jarang sekali sahabat yang menulis hadis nabi apalagi menghimpun atau mengkondifikasi hadis Nabi. masalah yang terjadi pada zaman tersebut juga tidak sekompleks zaman stelah sahabat, karena permasalahan yang terjadi bisa terselesaikan dengan cepat karena hadirnya Nabi diantara para sahabat.

Wafatnya Nabi adalah batas berakhirnya masa terbaik umat islam yang pernah ada, lalu dari sinilah permasalahan umat islam mulai berkembang. Musibah ini adalah fenomena kehilangannya umat islam terhadap sosok tauladan dalam agama. Pada zaman inilah peluang kritikan mengenai riwayat hadis nabi terbuka, sebab rujukan utama pembenaran mengenai keabsahan hadis tersebut sudah tiada. Hal ini mendorong para Sahabat Nabi untuk meminimalisir periwayatan hadis nabi dengan berbagai cara. Abu Bakar adalah salah satu tokoh Sahabat Nabi yang terbanyak dalam menghafal hadis Nabi, tetapi ia menahan diri dalam meriwayatkan hadis dengan bukti jumlah periwayatan hadis darinya tidak terlalu banyak (Zahw, 2017). Ide kodifikasi hadis Nabi tentu sudah terfikirkan dalam benak para Sahabat Nabi, sebab sebagai pengganti sosok Nabi yang telah wafat hadis menjadi solusi utama setelah al-Quran dalam agama islam. Guncangan masalah seperti pemalsuan hadis Nabi, penjelasan al-Quran yang masih umum, masalah islam yang semakin kompleks, dan lain lain terus berlanjut, tetapi sahabat Nabi tidak berani melakukan gebrakan kodifikasi hingga kodifikasi Hadis Nabi resmi dilakukan dengan jarak waktu yang lama.

Kodifikasi hadis memang perlu memakan waktu yang begitu banyak dalam prosesnya, tetapi perintah secara resmi oleh pemimpin Sahabat idealnya harus dilakukan secepat mungkin. Jarak antara wafatnya Nabi dan Gerakan resmi kodifikasi hadis Nabi kurang lebih 1 abad lamanya. Hal ini bahkan menjadi celah kritikan para tokoh orientalis seperti Joseph Schcalt dalam *The*

Origins of Muhammadan Jurisprudence yang berpendapat bahwa sanad adalah hasil rekayasa para ulama abad kedua dalam menyandarkan hadis kepada tokoh terdahulu sampai kepada nabi untuk mencari bukti penguat kebenaran hadis Nabi (Idri, 2011). Adanya tuduhan ini tentu seharusnya kodifikasi hadis Nabi itu harus secepatnya dilakukan, tetapi dibalik terjadinya semua ini jelas ada problem-problem yang lebih urgen yang harus diprioritaskan atas kodifikasi Hadis. Khalifah islam terutama *Khulafaurrasyidin* tentu sangat berhati-hati dalam memutuskan sesuatu perkara. Problem yang ada pada masa itu tentu perlu dijabarkan secara gamblang berdasarkan zamannya. Problem yang ada secara tidak langsung juga akan menggambarkan pemimpin umat islam sebagai sosok tauladan utama. Sahabat Nabi tentu menjadi tokoh utama dalam menyeimbangkan umat islam setelah wafatnya Nabi.

Pijakan-pijakan kajian tentu sangat menginspirasi bagaimana problem tersebut perlu dibahas secara rinci. Mulai dari kajian “Hadis dari Masa Ke Masa” oleh Fatimah, “Menelisik Kodifikasi Hadis” oleh Bahrul Ulum, hingga tuduhan para orientalis mengenai hadis yang dijelaskan pada “Prespektif Orientalis Tentang Hadis Nabi” oleh Idri ini memberi inspirasi mengenai pentingnya pembahasan dengan memfokuskan pada masalah yang menjadi sebab utama kenapa kodifikasi hadis nabi memiliki jarak waktu yang begitu lama dengan wafatnya Nabi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Tehnik penggalian data pada penelitian ini yakni melalui jurnal terdahulu yang setema mengenai kodifikasi Hadis Nabi. Objek utama yang menjadi kajian adalah pra kodifikasi hadis yakni masa sebelum kodifikasi hadis secara resmi dilakukan.

PEMBAHASAN

Sejarah Pra Kodifikasi Hadis Nabi

Sejarah hadis menurut istilah adalah proses yang dialami oleh hadis dai waktu ke waktu sejak awal hadis tersebut ada sampai pada zaman saat ini (Salim, 2019). Fase fase yang dilalui oleh Hadis Nabi dapat secara rinci dipetakan menjadi 7 periode yakni:

1. periode dimana wahyu pertama kali turun dari awal nabi diangkat sebagai nabi dan rosul hingga wafatnya Nabi pada tahun 11 H
2. periode dimana upaya pembatasan dan masa transisi umat islam yakni dimana *khulafaurrasyidin* memimpin sepeninggal Nabi

3. Periwiyatan hadis mulai berkembang pada periode ini, pencarian hadis juga dilakukan dari satu kota ke kota yang lain yaitu pada masa sahabat kecil dan tabiin besar tahun 41 H-akhir abad pertama
4. Inisiatif kodifikasi hadis pada periode ini telah dipelopori langsung oleh kekhalifahan secara resmi dan mulai marak dilakukan pada awal abad kedua
5. Periode dimana hadis mulai diverivikasi keasliannya dan diseleksi satu persatu pada awal abad ketiga sampai akhir
6. Kodifikasi hadis pada periode ini adalah kodifikasi yang paling sempurna sehingga menciptakan karya kitab *Jami'* yang menyempurnakan versi terdahulunya pada awal abad keempat hingga jatuhnya Baghdad 656 H
7. Pengembangan kitab hadis berupa *syarkh* hadis, *tkahrij*, kompilasi hadis *jami'* marak dilakukan pada periode ini yang berlanjut dari 656 H sampai sekarang ini (Salim, 2019).

Periode-periode tersebut terbagi berdasarkan peristiwa yang penting pada masanya. Hal ini membuktikan bahwa proses kodifikasi hadis saja memakan waktu yang cukup lama dari generasi ke generasi yang lain. Kodifikasi dianggap final yakni pada periode keenam dan variasi-variasi karya hadis terus bertambah hingga saat ini.

Pra kodifikasi Hadis Nabi didasarkan pada periode yang ada tentu dimulai dari periode pertama hingga periode ketiga. Pra kodifikasi secara bahasa bermakna sebelum proses penghimpunan (Religiositas, 2016). Pra kodifikasi Hadis Nabi yakni masa dimana kodifikasi hadis nabi belum secara resmi dilakukan, dimulai dari periode awal Nabi diangkat sebagai nabi dan rosul hingga pada masa sahabat kecil dan tabiin besar. Definisi tersebut diambil berdasarkan pemetaan 7 periode dengan periode keempat sebagai periode puncak dalam kodifikasi hadis. Tiga periode awal tentu menjadi focus utama dalam pra kodifikasi Hadis Nabi sebab pada periode tersebut belum ada instruksi kodifikasi secara resmi dari *kekhalifahan*.

Periode Pertama

Periode dimana wahyu masih terus turun kepada Nabi adalah periode pertama kali adanya hadis. Nabi menjadi pusat perhatian umat islam sebab sumber syariat semua disampaikan langsung oleh Nabi. segala bentuk problem bisa disandarkan seluruhnya kepada Nabi. nabi membawa risalah agamam bukan atas sesuka hati melainkan didasarkan pada ayat-ayat al-Quran dan interpretasi pada ayat yang telah disampaikan. Nabi juga menjelaskan sesuatu ajaran al-Quran yang masih bersifat global, bahkan menetapkan sesuatu yang

sebelumnya belum dijelaskan dalam al-Quran (Usman, 2021). Hal ini menjadi sebab utama Nabi adalah sosok pemeran utamam dalam agama islam yang tak tergantikan. Kodifikasi hadis pada masa itu tentu belum secara utuh terfikirkan karena permasalahan yang terjadi Ketika itu sudah terselesaikan dengan adanya sosok Nabi.

Nabi menyampaikan Hadis kepada sahabat pada waktu dan tempat yang tak tertentu. Tidak semua sahabat bisa mendengar atau melihat secara langsung hadis yang tersampaikan oleh Nabi. Kedekatan hubungan dengan Nabi menjadi sesuatu yang istimewa bagi Sahabat sebab, seringkali pertemuan tersebut hadis yang sahabat peroleh tentu semakin banyak. Penerimaan hadis yang dilakukan oleh Sahabat Nabi ada yang menerima ucapan langsung dari Nabi (*bi al-Lafdzi*), dan ada juga yang melihat perbuatan dan keadaan Nabi saat berhadapan fenomena tertentu (*bi al-Ma'na*) (Usman, 2021). Selain itu juga beberapa pemimpin kabilah mengirim utusan kepada Nabi untuk belajar agama islam setelah kalah dalam peperangan, seperti delegasi Bani Sa'ad bin Bakar, delegasi Abdul Qais, dan delegasi Tujib (Zahw, 2017). Nabi juga membuat majlis tersendiri untuk menyampaikan ilmu pada sahabat Wanita. Majlis keilmuan ini Nabi berikan kepada para Wanita tidak hanya sebatas permasalahan keagamaan saja, melainkan sampai menyentuh perkara kewanitaan. Mereka tidak malu bertanya kepada Nabi tentang urusannya dihadapan Nabi langsung. Apabila terdapat Sahabat Wanita yang malum aka ia akan bertanya lewat perantara istri-istri nabi terutama Aisyah yang memiliki peran besar dalam menyebarkan hadis Nabi (Zahw, 2017). Fokus Sahabat Nabi pada periode ini memang terfokus pada pendalaman keagamaan, dan permasalahan kehidupan yang mereka hadapi.

Semangat sahabat untuk mencari hadis nabi sebanyak mungkin memang sangat tinggi pada masa ini. Mereka telah menemukan kenikmatan Ketika bertemu bahkan berbicara dengan Nabi tentang berbagai hal. Sabda-sabda Nabi seluruhnya dpaki oleh sahabat sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah dalam hidup mereka. Hal unik yang ada pada periode ini terdapat satu aturan khusus dan tak tertulis bahkan telah disepakati bersama yaitu sahabat yang telah mendengar atau menerima hadis dari Nabi memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kepada sahabat lain. Pemeliharaan dan penyebaran hadis akan terus tumbuh sebab aturan ini, hal ini menyebabkan generasi sahabat sering disebut sebagai generasi yang terbaik. Sebagian besar ajaran agama islam telah tersampaikan pada generasi ini, bahkan seringkali pertanyaan salah satu sahabat kepada Nabi menjadi penyebab turunnya ayat maupun hadis (Salim, 2019, p. 18). Generasi ini akan terus menjadi kiblat

peradaban umat islam seteah Nabi, sebab satu satunya generasi yang langsung bertemu dan semasa dengan Nabi adalah generasi sahabat.

Periode Kedua

Periode ini adalah periode transisi kepemimpinan dari Nabi kepada Sahabat Nabi yang terpercaya. Pemimpin yang dipercaya atau disepakati baik oleh Nabi dan Umat islam biasa disebut dengan istilah *Khulafaurrasyidin*. Sahabat yang memiliki gelar tersebut ada 4 orang yang memimpin umat islam secara berturut-turut yakni Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masa ini biasa disebut dengan masa sahabat besar dimana hadis memasuki babak baru yaitu masa pembatasan periwayatan hadis berdasarkan tiap kepemimpinan 4 khalifah tersebut. Abu Bakafra adalah sahabat pertama yang menyandang gelar khalifah menggantikan Nabi se usai wafat. Stabilitas negara yang kacau dan munculnya kaum-kaum murtad menyebabkan Abu Bakar secara terpaksa membatasi periwayatan hadis yang dilakukan oleh para Sahabat Nabi. pembatasan tersebut bisa dilihat langsung dari diri Abu Bakar yang tega membakar 500 hadis periwayatannya sendiri. Pembatasan periwayatan Hadis Nabi juga berlaku kepada Sahabat Nabi yang lain, seperti al-Mughirah yang diperintahkan mendatangkan saksi atas kebenaran hadis Nabi yang ia sampaikan tentang hak waris. Kondisi kekhalifahan Abu Bakar sangatlah sibuk sebab banyak kekacauan sepeninggal nabi khususnya kebutuhan Hadis pada masa ini sangat tinggi daripada masa setelahnya (Mu'awanah, 2019). Masa jabatan Abu Bakar sangat penting dalam sejarah Kodifikasi Hadis Nabi, kepribadian dan kebijakan dengan tegas ditegakkan oleh Abu Bakar dengan membatasi periwayatan hadis agar tidak disalahgunakan oleh orang munafik.

Pergantian khalifah setelah Wafatnya Abu Bakar dilakukan sesuai penunjukkan yang dilakukan Abu Bakar sendiri sebelumnya. Umar bin Khattab ditunjuk sebagai pengganti Abu Bakar sebagai khalifah kedua umat islam. Periwayatan pada masa ini diseleksi oleh Umar bin Khattab dengan ketat, bahkan khalifah yang paling tegas dalam menyeleksi periwayatan Hadis adalah Umar bin Khattab. Abu Hurairah yang banyak meriwayatkan hadis Nabi terpaksa menahan periwayatannya pada masa Umar bin Khattab, bahkan Abu Hurairah pernah menyatakan apabila dia sendiri meriwayatkan banyak hadis pada masa itu niscaya ia akan dicambuk oleh Umar bin Khattab. Dampak kebijakan ini banyak sekali Sahabat Nabi yang terkekang dalam melakukan kegiatan periwayatan hadis, tetapi berhasil dalam menangkal periwayatan hadis palsu dan memfokuskan umat islam dalam kodifikasi al-Quran (Zain, 2014). Pernyataan bahwa periwayatan hadis pada masa ini lebih sedikit

dilakukan tidaklah tepat, sebab sebenarnya pada masa ini Umar bin Khattab memberi dorongan untuk mempelajari hadis seperti kebijakan kepada Gubernur untuk mengajarkan al-Quran dan hadis, Umar bin Khattab mengirimkan tenaga pengajar kepada orang Badui untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan orang badui tentang al-Quran dan Hadis (Mu'awanah, 2019, pp. 18-19). Hal ini menunjukkan perhatian penuh dari Khalifah Umar bin Khattab pada Hadis Nabi, meskipun atas kebijakannya untuk memperketat periwayatan banyak Sahabat Nabi yang terkekang.

Pada masa khalifah Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib memiliki kebijakan hampir sama perhatian pada periwayatan Hadis Nabi. Masa Khalifah Usman memiliki kebijakan yang tidak setegas Umar bin Khattab, bahkan Usman bin Affan sendiri tidak Banyak meriwayatkan Hadis Nabi. Kepribadian Usman yang memang tidak setegas Umar bin Khattab sangat berpengaruh pada kebijakannya. Perluasan wilayah islam juga menjadi faktor utama dalam kebijakan Usman bin Affan (Zain, 2014, p. 15). Usman bin Affan sendiri pernah berkhotbah menyerukan agar berhati hati dalam meriwayatkan hadis nabi, Usman juga tidak mengharuskan adanya saksi dalam periwayatan Hadis Nabi sebagai syarat utama (Mu'awanah, 2019, p. 21). Berbeda dengan Usman, Ali bin Abi Thalib banyak meriwayatkan Hadis Nabi tetapi tidak menjadikan sumpah sebagai syarat utama dalam periwayatan hadis. Akhir masa Khalifah Ali bin Abi Thalib memiliki situasi yang berbeda dari khalifah sebelumnya. Persengketaan antar sahabat sendiri marak terjadi pada masa ini sehingga terbentuklah sekte sekte dalam umat islam sendiri. Hadis palsu juga sudah mulai bermunculan pada masa ini yang bermula dari pengkultusan pribadi demi mengangkat kedudukan (Mu'awanah, 2019, p. 22).

Periode Ketiga

Periode ini terjadi setelah masa *khulafaurrasyyidin* selesai yakni pada masa sahabat kecil dan tabiin besar. Sikap terhadap periwayatan juga cukup berhati-hati seperti para pendahulunya, hanya saja fokus umat islam pada masa ini sudah tidak terpecah dengan urusan yang lain. Pencatatan periwayatan hadis sudah digalangkan sejak masa ini karena kodifikasi al-Quran sudah selesai dilakukan. Penyebaran sahabat ke beberapa wilayah islam juga sudah dilakukan pada masa sebelumnya sehingga mempermudah untuk kodifikasi Hadis Nabi. Ulama dari kalangan Tabiin seperti Ibn Abi Laila, Abu al-Aliyah, Ibn Syihab az-Zuhri, Urwah bin Zubair, dan Al-Qalamah secara konsisten menekankan pentingnya menghafal Hadis-hadis Nabi kepada umat islam. Selain Hafalan mereka juga memiliki catatan-catatan periwayatan hadis yang diterimanya pada para Sahabat Nabi (Zain, 2014, pp. 18-19). Masa memang

tidak memiliki gebrakan yang mencolok dalam proses kodifikasi Hadis Nabi tetapi sangat membantu dalam melestarikan Periwiyatan Hadis Nabi dan cikal bakal kodifikasi Hadis Nabi ini ada.

Problematika Kodifikasi Hadis Nabi

Kodifikasi Hadis Nabi berdasarkan fakta sejarah dilakukan secara resmi pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Jarak waktu yang lama dengan masa awal mula hadis itu turun tentu pada prosesnya terkendala banyak problem. Beberapa kajian mengenai problem yang terjadi sebelum kodifikasi Hadis Nabi terlaksana sebagai berikut:

1. Larangan Nabi dalam Penulisan Hadis Nabi

Dilema kodifikasi Hadis Nabi sudah bermula pada masa Nabi masih berada ditengah para sahabat. Larangan penulisan selain al-Quran yang datang langsung dari Nabi menjadi fokus sahabat saat itu untuk tidak menulis selain al-Quran. Hal ini tentu memberi dampak yang besar dalam pelestarian hadis Nabi. terdapat beberapa hadis Nabi yang melarang penulisan Hadis Nabi yaitu:

- Hadis riwayat Abu Said al-Khuzri bahwa Nabi bersabda: *“Janganlah kamu menulis apapun dariku (Nabi), barangsiapa yang menulis dariku (Nabi) selain al-Quran maka hapuslah”* (an-Nawawi).
- Hadis riwayat Abu Said al-Khudri : *“Kita sudah berusaha meminta izin mencatat (hadis) pada Nabi, tetapi Nabi melarangnya. Dalam riwayat lain Nabi bersabda tentang pencatatan/penulisan hadis tetapi Nabi tidak memberi izin”* (al-Khatib, 1989).
- Hadis riwayat Abu Hurairah : *“ Telah keluar Nabi bersama kami dan kita mencatat hadis. Nabi bertanya, “ Apa yang kalian tulis?”, kami menjawab, “Hadis hadis yang telah kami dengar darimu wahai Nabi”. Nabi bertanya lagi “ Selain kitab Allah (al-Quran)?, tidakkah kalian mengetahui, umat umat terdahulu tidaklah tersesat kecuali sebab telah mencatat catatan selain kitab Allah”* (al-Khatib, 1989).
- Hadis riwayat Ibnu Umar dari Said Ibnu Zubair r.a ia berkata: *“ Aku telah menulis beberapa masalah terhadap warga Kuffah, kemudian Ibnu Umar mendapatinya. Bergegaslah aku menemuinya dan menyakannya. Jikalau ia mengetahui bahwa aku telah mencatatnya, tentunya hal itu akan menjadi pemisah antara aku dengannya”* (al-Khatib, 1989).

Adanya hadis-hadis tersebut tentu menjadi kendala besar dalam kodifikasi hadis Nabi khususnya pada masa pra. Kemungkinan untuk kodifikasi hadis pada masa itu sangat kecil. Kemungkinan Penulisan Hadis Nabi sudah terbukti dimulai pada masa ini.

Tidak semua sahabat menerima periwayatan Hadis Nabi dengan hafalan, ada juga sahabat yang menulis riwayat tersebut seperti Abdullah bin Amr yang menulis banyak hadis nabi sebab ia mengakui bahwa pernah meminta izin kepada Nabi untuk menulis apa yang ia dengar dari Nabi lalu diizinkan. Hal ini diterangkan langsung pada hadis riwayat Abdullah bin Amr bin Ash yang berkata: “aku terbiasa menuliskan setiap yang ku dengar dari Rasul dengan maksud untuk menghafalnya, kemudian orang Quraisy berkata: apakah kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah? Sedang Rasul sendiri hanyalah manusia biasa yang kadang berbicara dalam keadaan marah ataupun ridha, maka aku berhenti menulis dan menceritakan hal itu pada Nabi kemudian beliau berkata tulislah, demi jiwaku yang berada pada genggamannya tidaklah segala yang keluar darinya kecuali kebenaran” dan dikuatkan dengan Abu Hurairah yang mengatakan bahwa tidak ada sahabat yang meriwayatkan hadis paling banyak kecuali Abdullah bin Amr bin Ash disebabkan ia menulis sedangkan Abu Hurairah sendiri tidak menulis (Abduh, 2015). Ali bin Abi Thalib dan Amr bin Hazm juga sahabat yang menulis Hadis Nabi dalam *shahifah* (Rasyid, 2021).

Kedua hadis tersebut berisi perintah yang kontradiktif sehingga perlu pemahaman lebih untuk mengambil kesimpulan hukumnya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hadis yang berisi tentangpelarangan penulisan hadis telah dinasakh oleh hadis yang memberi izin untuk menulis hadis. Secara tidak resmi beberapa sahabat sudah mempunyai inisiatif untuk menulis hadis pada masa ini. Sahabat memahami bahwa larangan penulisan hadis dating sebab keresahan Nabi terhadap tercampurnya hadis dengan al-Quran yang pada saat itu proses penulisan al-Quran sudah marak dilakukan. Pertentangan hadis tersebut bisa disimpulkan juga bahwa larangan itu ada ditujukan pada orang-orang yang dikhawatirkan mencampur antara tulisan hadis dan al-Quran (Ulum, 2020, pp. 5-6). Kodifikasi hadis secara resmi tentu tidak mungkin dilakukan pada masa ini karena fokus Nabi sebagai pemimpin umat islam terfokus dalam penulisan al-Quran. Hal ini wajar dilakukan karena al-Quran adalah prioritas yang wajib didahulukan agar ajaran agama islam bisa terjaga keasliannya.

2. Kemampuan Tulis Menulis Bangsa Arab

Bangsa Arab pada fase awal sebelum kenabian memiliki budaya yang sangat mengandalkan kekuatan hafalan setiap individu. Fakta ini terjadi ketika Nabi sudah hadir di Mekkah terhitung hanya 17 orang saja yang faham dalam hal tulis menulis. Budaya tulis menulis ini belum dikenal secara luas oleh

bangsa Arab khususnya Mekkah dan Madinah dimana pusat penyebaran Islam terjadi. Pentingnya budaya tulis menulis ini secara tanggap Nabi membentuk pembelajaran bagi para sahabat. Berdasarkan hasil yang diperoleh memuaskan, maka Nabi mengangkat 40 Sahabatnya menjadi sekretaris demi mencatat setiap wahyu yang turun kepada Nabi. Nabi juga menunjuk beberapa sahabat untuk mencatat administrasi keuangan dan urusan kenegaraan dalam bahasa yang bervariasi. Hal ini berkembang pesat dalam proses pembelajaran Sahabat Nabi di berbagai kota (Abduh, 2015, p. 65). Usaha ini dilakukan oleh Nabi untuk memerangi kebutaan huruf dikalangan sahabat yang sudah mandarah daging sejak dahulu.

Upaya Nabi telah memberi hasil positif dalam menumbuhkan budaya tulis menulis pada bangsa Arab. Mekkah adalah kota pusat perdagangan saat itu menjadi sasaran utama Nabi dan didapati di Mekkah penduduk yang pandai baca tulis dibanding kota Madinah. Hal tersebut terbukti Ketika Nabi memberi izin bebas kepada tawanan dalam perang Badar dari Mekkah yang mampu membaca dan menulis untuk mengajarkannya pada 10 penduduk Madinah sebagai bentuk tebusan (Ulum, 2020, p. 3). Hasil upaya tersebut menjadikan budaya tulis menulis sudah tersebar luas pada zaman Nabi. Proses tersebut perlu upaya lebih demi membentuk budaya umat Islam menjadi lebih baik. Hal ini menjadi kendala utama dalam proses kodifikasi hadis Nabi Ketika hadis pertama kali ada yakni pada masa Nabi.

3. Perpecahan Ideologi dan Politik

Problematika kodifikasi Hadis Nabi semakin kompleks ketika penghujung akhir kepemimpinan *khulafaurrasyidin*. Perselisihan antar saudara kerap terjadi di masa akhir kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Perselisihan Utama terjadi pada Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan yang menyebabkan bibit tumbuhnya sekte sekte yang terpecah dalam umat Islam. Hal ini menjadi bibit utama lahirnya hadis palsu di kalangan umat Islam. Awal mula hadis palsu lahir pada saat seseorang memiliki kepentingan untuk mengkultuskan pribadinya demi mengangkat kedudukan (Mu'awanah, 2019, p. 22). Kondisi seperti ini berbeda sekali dengan kepemimpinan sebelumnya, permasalahan politik yang sering terjadi menyebabkan peperangan antara umat Islam sendiri. Kodifikasi hadis pun terdampak besar karena khalifah yang memiliki peran yang besar untuk memelopori belum mampu melakukannya karena kondisi politik yang tidak menentu.

Konflik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan ini terjadi atas pemberontakan Muawiyah Ketika menjabat sebagai Gubernur Syam. Perang pun tak terhindarkan sebab Muawiyah yang menolak ajakan

damai dari Ali bin Abi Thalib. Ketika kekalahan sudah hampir dialami oleh pihak Muawiyah, Amr bin Ash sebagai tangan kanan Muawiyah memerintahkan pasukannya untuk mengangkat al-Quran dengan ujung tombak mereka sebagai tanda damai. Ali bin Abi Thalib Bersama pasukannya dengan terpaksa memberhentikan perang yang sudah akan mereka menangkan atas saran para sahabat ahli al-Quran. Perang ini berakhir dengan proses perundingan antara Amr bin Ash dengan Abu Musa al-Asy'ari sebagai perwakilan kedua belah pihak. Keputusan menjatuhkan kedua pemimpin yakni Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah menjadi kesepakatan damai nya perang tersebut. Abu Musa secara langsung mengumumkan hasil tersebut apa adanya terhadap pihak Ali bin Abi Thalib, tetapi kelicikan Amr bin Ash mengumumkan pada pihaknya dengan hasil penjatuhan salah satu pemimpin saja yakni Ali bin Abi Thalib. Peristiwa ini disebut sebagai peristiwa Tahkim setelah terjadinya perang saudara yang disebut *Siffin*.

Perpecahan umat islam setelah peristiwa tersebut secara umum terpecah menjadi tiga kubu: Khawarij kubu yang keluar dari pendukung Ali bin Abi Thalib sebab tidak setuju atas keputusan Ali membuat perdamaian dengan Muawiyah, Syiah yang tetap setia mendukung Ali bin Abi Thalib, Murjiah pendukung Muawiyah. Sekte sekte ini disebabkan faktor politik yang semakin menghangat akhirnya lambat laun bergeser yang awalnya focus pada perebutan kekuasaan berpindah semakin jauh ke wilayah akidah, prinsip, dan kepercayaan. Hal ini menyebabkan kelompok tertentu melenceng dengan nilai nilai islam dalam hakikat muslim dan kafir. Hingga saat ini 3 sekte dalam islam yang terkenal adalah Khawarij, Syiah, dan Sunni. Sekte Khawarij melawan keputusan Ali bin Abi Thalib yang menerima Tahkim dengan prinsip *laa hukma illallah* (tiada hukum kecuali semua itu milik Allah). Syiah tidak sepakat dengan keputusan Abu Bakar sebagai khalifah pengganti Nabi karena Ali adalah sosok pengganti Nabi yang sudah diwasiatkan. Hal ini diamini oleh Fatimah, Ali, dan cucu Nabi yang akhirnya penobatan gelar Khalifah Abu Bakar dilaksanakan setelah Fatimah wafat. Sunni memiliki prinsip mempercayai khalifah adalah suatu kewajiban yang tak terpisahkan dengan agama. prinsip Sunni lebih bersifat moderat sebab mereka beranggap khalifah atau kepala negara adalah inti dari sebuah pergerakan Islam (Azzahra, 2019). Ketiga sekte tersebut terus berkembang dan tentu memberi dampak dalam kodifikasi hadis Nabi. Perbedaan prinsip membuat kodifikasi hadis Nabi menjadi bervariasi berdasarkan sekte yang ada.

Kelompok teologi politik pertama dalam islam yakni Khawarij. Khawarij melakukan kodifikasi Hadis Nabi sesuai prinsip yang mereka anut. Definisi

Hadis yang mereka artikan tidak jauh berbeda dengan definisi hadis yang didefinisikan oleh kalangan sunni. Informasi mengenai sekte ini sangat minim dan karya intelektual pun hampir tidak ada. Kodifikasi Hadis kalangan Khawarij belum bisa dipastikan sebab karya tulis kodifikasi hadis nyaris tidak ditemukan. Satu karya tulis yang berhasil ditemukan adalah *Musnad al-Rabi' bin Habib*. Buku ini adalah buku Khawarij yang sampai saat ini masih ada. Buku ini juga masih menua kontroversi sehingga belum bisa dijadikan acuan utama dalam penetapan awal kodifikasi hadis Nabi di kalangan Khawarij. Posisi Khawarij yang selalu menjadi oposisi pemerintahan pada saat itu menjadi sebab utama mengapa mereka memiliki karya intelektual yang minim (Mohammad, 2013). Syiah adalah sekte dalam islam yang mendefinisikan hadis sebagai perkataan, perbuatan, dan persetujuan orang *ma'sum* yakni Nabi dan para Imam kepemimpinannya (Ali bin Abi Thalib imam pertama dan Muhammad bin Hasan al-Asy'ari) (Mohammad, 2013, p. 27). Kodifikasi hadis Nabi pada syi'ah memiliki 3 periode. Periode pertama kodifikasi Hadis Nabi dilakukan pada masa Nabi oleh Ali bin Abi Thalib, tiga sahabat, dan seseorang yang terlibat hingga masa Ja'far al-Sadiq. Periode kedua pembentukan pertama literatur keagamaan Syi'ah pada masa Ja'far al-Sadiq. Periode ketiga periode konsolidasi dan elaborasi literatur yang ditandai dengan literatur *al-Kafi* oleh al-Kulayni (Mohammad, 2013, p. 29). Sunni sekte yang mendefinisikan hadis lebih mencakup secara keseluruhan sahabat yakni sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik dari perbuatan, perkataan, penetapan sifat atau moral, dan sesuatu yang disandarkan kepada seorang sahabat dan tabiin (Mohammad, 2013, p. 27). Kodifikasi hadis Sunni ini seperti yang sudah masyhur dijelaskan yakni dilakukan secara resmi pada kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz dan secara tidak resmi dilakukan sebelum masa kekhalifahan ini.

Gejolak politik yang terjadi yang berujung pada peperangan saudara dan perbedaan teologi ini kendala besar dalam kodifikasi hadis Nabi pada Akhir masa *khulafaurrasyyidin*. Umat islam hanya disibukkan soal perdebatan yang tidak penting sebab perebutan kekuasaan yang memanas. Hasil berkembangnya teologi dari beberapa sekte yang ada menghasilkan varian kodifikasi hadis Nabi berdasarkan sekte tersebut. Sisi positif dari hal ini literatur Hadis memiliki banyak varian dan memperkaya karya literatur yang ada, tetapi untuk memelopori kodifikasi hadis secara resmi perlu otoritas pemerintahan. Melihat kondisi politik yang ada sulit untuk memulai kodifikasi Hadis Nabi tersebut karena perbedaan teologi yang ada.

KESIMPULAN

Pra Kodifikasi Hadis Nabi adalah masa dimana kodifikasi Hadis Nabi belum dilakukan secara resmi atas instruksi pemerintahan. Masa ini terbagi menjadi 3 periode:

1. periode dimana wahyu pertama kali turun dari awal nabi diangkat sebagai nabi dan rosul hingga wafatnya Nabi pada tahun 11 H
2. periode dimana upaya pembatasan dan masa transisi umat islam yakni dimana *khulafaurrasyyidin* memimpin sepeninggal Nabi
3. Periwiyatan hadis mulai berkembang pada periode ini, pencarian hadis juga dilakukan dari satu kota ke kota yang lain yaitu pada masa sahabat kecil dan tabiin besar tahun 41 H-akhir abad pertama

Kodifikasi Hadis Nabi yang dikenal lebih rumit daripada kodifikasi al-Quran tentu menemui banyak kendala dalam prosesnya. Jarak waktu yang begitu lama antara masa Nabi dengan masa dimana kodifikasi Hadis secara resmi dilakukan menjadi sorotan utama adanya kendala dalam prosesnya. Secara garis besar kendala tersebut bersumber pada tiga hal:

1. Prioritas Kodifikasi al-Quran yang dipilih oleh Nabi ketimbang kodifikasi hadis. Pelarangan muncul yang langsung bersumber kepada Nabi mengenai penulisan selain al-Quran. Dilema ini menjadi faktor utama Sahabat Nabi untuk memulai kodifikasi hadis
2. Budaya tulis menulis Bangsa Arab yang minim menjadi kelemahan dalam proses kodifikasi. Nabi harus memulai dari awal untuk menumbuhkan budaya tersebut dengan memanfaatkan beberapa sahabat yang memiliki kemampuan tersebut.
3. Guncangan politik sepeninggal Nabi menjadi kendala besar dalam pergerakan umat islam pada umumnya. Kendala ini menjadi bibit permasalahan yang lain seperti pemalsuan hadis. Perbedaan teologi juga termasuk buah dari permasalahan ini, sekte-sekte yang ada membentuk komunitas sendiri sehingga melakukan kodifikasi hadis Nabi sesuai prinsip mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah. (2020). Hadis dari masa ke masa. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(1)
- Bahrul Ulum. (2020). Menelusik Kodifikasi Hadis Nabi: Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua di Tengah Kepungan Kelompok Inkar al-sunnah. *Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, 3(2)

- Idri. (2011). Prespektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap eksistensi dan Kehujjahannya. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1)
- Agus Salim. (2019). Studi Analisis Kodifikasi Hadis. *Jurnal Hikmah*, 16(2)
- Iskandar Usman. (2021). Hadis pada Masa Rosulullah dan Sahabat: Studi Kritis terhadap Pemeliharaan Hadis. *El-Ussrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(1)
- Arofatul Mu'awanah. (2019). Perkembangan Hadis pada Masa Sahabat :*Taqlil wa Tathabbut min al-Riwayah*. *Jurnal Kaca: Ushuluddin STAI AL-FITRAH*. 9(2)
- Lukman Zain. (2014). Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya. *Diya al Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 2(1).
- Daud Rasyid Dkk. (2021) The Writing of Hadith in The Era of Prophet Muhammad : A Critique on Harun Nasution's Thought. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1)
- Muhammad Abduh. (2015). Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi Pra-Kodifikasi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, 6(1).
- Humaira Azzahra. (2019). Sektarianisme dalam Sejarah Islam. *Indo-Islamika: Kajian Interdisiplinier Islam Indonesia*, 9(2).
- Subhan Zamzami, Mohammad. (2013). Ideologi dan Politik dalam Proses Awal Kodifikasi Hadis. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, 3(1).
- Abu Zahw, Muhammad. (2017). *The History of Hadith: Historiografi Hadits Nabi Dari Masa Ke Masa*. Depok: Keira Publishing.
- Imam an-Nawawi. *Sahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*. Beirut: Dar el-Ma'rifah, t.t, Jilid 8.
- M. Ajjaj al-Khatib. (1989). *Usul al-Hadis: Ulumuhu wa Mushtalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr
- Ahmad. (1985). *Musnad*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.